

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling secara etimologi berasal dari kata *guidance* “*guide*” yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*) dan memberi nasihat (*giving advice*).²²

Dari segi terminologi, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam menentukan pilihan dan mengadakan penyesuaian secara logis dan nalar.²³ Arti bimbingan mempunyai beragam makna menurut beberapa ahli, di antaranya adalah:

Menurut Frank Parson, 1952, bimbingan adalah: bantuan diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri dan

²² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Persada, 2005), hal. 16.

²³ Dewa Ketut Suhardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hal. 1.

memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.²⁴

Menurut Arthur J. Jones, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lainnya dalam menetapkan pilihan dan penyesuaian diri, serta di dalam memecahkan masalah-masalah.²⁵

Dalam hal ini bimbingan lebih menekankan pada layanan pemberian informasi dengan cara menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberikan sesuatu sambil memberikan nasihat, atau mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh kedua belah pihak dan lebih mengarahkan pada bimbingan dan penasehatan kepada konseli, pembimbing lebih bersifat aktif dan konseli bersifat pasif, atau disebut juga dengan istilah direktif.²⁶

Sedangkan kata *counseling* berasal dari *to counsel* yang berarti memberikan nasihat atau memberikan anjuran kepada orang lain secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain).²⁷ Kata ini berbeda dengan bimbingan, karena dalam *counseling* lebih terfokus pada terjadinya komunikasi antar pribadi dalam menyelesaikan

²⁴ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2010), hal. 13.

²⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bima Aksara, 1998), hal. 8.

²⁶ Abu Bakar Barja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling Sebagai Cara Menyelesaikan Masalah Psikologis, Pribadi, Orang Lain dan Kelompok*, (Jakarta, Studia Press, 2004), hal. 4.

²⁷ H.M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 18.

masalah, konseli bersifat aktif dan sebaliknya konselor justru hanya bersifat pasif yang dapat disebut dengan istilah non direktif.

Dari segi terminologi, konseling adalah hubungan timbal balik di antara dua orang individu, di mana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai atau mewujudkan pemahaman tentang dirinya sendiri dalam kaitannya dengan masalah atau kesulitan yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu mendatang.

Menurut Prayitno dan Erman Amti, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.²⁸

Menurut Winkel, konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.²⁹

Di samping itu, istilah Islam dalam wacana studi Islam berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar* (akar kata) yang secara harfiah berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* diubah

²⁸ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 15.

²⁹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 15.

menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.³⁰ Secara terminologis, Ibnu Rajab merumuskan pengertian Islam, yakni: Islam ialah penyerahan, kepatuhan, dan ketundukan manusia kepada Allah SWT. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Di samping itu, Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki Al-Shawi mendefinisikan Islam dengan rumusan Islam adalah aturan Ilahi yang dapat membawa manusia yang berakal sehat menuju kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhiratnya.

Bimbingan dan Konseling Islam mempunyai beragam makna menurut beberapa pakar, di antaranya adalah:

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Bimbingan Konseling Islam adalah “suatu aktifitas memberikan bimbingan dan pedoman (konselor) kepada individu (klien) dalam hal mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimannya, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problema hidup secara mandiri dan paradigma kepada al-Quran dan as-Sunnah Rasulullah SAW”.³¹

Menurut Achmad Mubarak, Konseling Islam adalah “bantuan yang bersifat mental spiritual yang diharapkan dengan melalui

³⁰ Asy'ari, Ahm dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), hal. 2.

³¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1988), hal. 471.

kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problem yang sedang dihadapi.³²

Menurut Ainur Rahim Faqih, Konseling Islam adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya sentiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³³

Dari pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis terhadap individu agar bisa hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, serta bisa memahami dirinya dan bisa memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam menurut Hamdan Bahran Ad Dzaki adalah:

- 1) Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi baik, tenang, dan damai, bersikap lapang dada, mendapat pemecahan serta hidayah Tuhan.

³² Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT Bina Rana Pariwisata, 2002), hal. 471.

³³ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 62.

- 2) Agar mendapat suatu kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, sosial dan sekitarnya.
- 3) Agar mendapat kecerdasan pada individu agar muncul rasa toleransi pada dirinya dan orang lain.
- 4) Agar menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga mampu melakukan tugas sebagai khalifah di dunia dengan baik dan benar.³⁴

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam menurut Ainur Rahim Faqih adalah:

- 1) *Preventif* (pencegahan) adalah membantu konseli menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) *Kuratif* (perbaikan) adalah membantu konseli untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah.
- 3) *Preserfatif* (pemeliharaan) adalah untuk membantu konseli yang sudah sembuh agar tetap sehat, tidak mengalami problem yang pernah dihadapinya.
- 4) *Developmental* (pengembangan) adalah membantu klien agar potensi yang telah disalurkan untuk dikembangkan lagi agar lebih baik.³⁵

³⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1998), hal. 167-168.

d. Prinsip-prinsip Dasar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam

Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islam diantaranya:

- 1) Membantu individu untuk mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (mengingatkan kembali ke fitrahnya).
- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah, namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu *bertawakkal* kepada Allah SWT.
- 3) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya.
- 4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.
- 5) Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu

³⁵ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 37.

mengingat individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.³⁶

e. Langkah- langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun langkah-langkah dalam Bimbingan dan Konseling Islam, diantaranya adalah:

1) Identifikasi

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini pemimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

2) Diagnosa

Langkah diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

³⁶ Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: UII Press, 1992), hal. 35-40.

3) Prognosa

Langkah prognosa ini untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa.

4) Terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam prognosa.

5) Evaluasi dan *Follow-Up*

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow-up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.³⁷

f. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

1) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Kebahagiaan hidup duniawi bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi, yang amat baik.

³⁷ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 104-106.

2) Asas Fitrah

Menurut islam dilahirkan dalam atau membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama islam.

3) Asas Lillahi Ta'ala

Bimbingan dan Konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa yang dilakukan adalah karena dan untuk mengabdikan kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

4) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup betapa pun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, maka Bimbingan dan Konseling Islam diperlukan selama hayat dikandung badan.

5) Asas Kesatuan Jasmani dan Tohani

Bimbingan dan Konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah. Rohaniah tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan Konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

6) Asas Kesimbangan Ruhaniyah

Rohani manusia memiliki unsure dan daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak hawa nafsu serta juga akal. Orang yang dibimbing diajak mengetahui apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa yang perlu dipikirkan, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak menolak begitu saja. Kemudian diajak memahami apa yang perlu dipahami dan dihayatinya setelah berdasarkan pemikiran dan analisa yang jernih diperoleh keyakinan tersebut.

7) Asas Kemajuan Individu

Bimbingan dan Konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut islam, memandang seorang individu merupakan suatu maujud (*eksistensi*) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari apa yang lainnya dan

mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuannya fundamental potensi rohaniannya.

8) Asas Sosialitas Manusia

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme), hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

9) Asas Kekhalifahan Manusia

Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.

10) Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain “hak” alam semesta (hewan dan tumbuhan dan lain sebagainya) dan juga hak Tuhan.

11) Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Bimbingan dan Konseling Islam membantu konseli atau yang dibimbing, memelihara mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang tidak baik tersebut.

12) Asas Kasih Sayang

Setiap orang memerlukan cinta kasih dan sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayangnya bimbingan dan konseling dapat berhasil.

13) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

14) Asas Musyawarah

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing (konselor) dengan yang

dibimbing atau konseli terjadi dialog amat baik, satu sama lain tidak saling mendekatkan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

15) Asas Keahlian

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan/ materi bimbingan konseling).³⁸

f. Layanan Bimbingan dan Konseling Islam

Layanan bimbingan dan konseling Islam maksudnya bentuk-bentuk kegiatan atau tindakan yang disusun dan dirancang oleh petugas bimbingan dan konseling yang diperuntukkan bagi individu-individu dalam rangka memberi bantuan kepada mereka. Adapun jenis-jenis layanan tersebut adalah antara lain:

1) Layanan Penilaian

Layanan penilaian ini dirancang dalam rangka mengumpulkan informasi (data pribadi, psikologis, sosial, dll), menganalisis dan menggunakannya untuk memahami masalah klien, kemudian membantunya untuk memahami dirinya.

³⁸ Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal. 28-31.

Dasar pemikiran yang mendasari terhadap layanan penilaian ini adalah individu itu unik (tidak ada dua individu yang sama persis).

2) Layanan Informasi

Layanan informasi ini dirancang dan diberikan kepada individu untuk membantunya dalam mengenali lingkungan, terutama mengenai kesempatan-kesempatan yang ada dan dapat dimanfaatkan baik pada saat ini maupun masa yang akan datang.

Layanan ini diberikan dengan maksud untuk memberikan wawasan yang luas sehingga dapat digunakan merencanakan program-program kegiatan yang sesuai.

3) Layanan Konseling

Layanan konseling dirancang untuk memperlancar pemahaman diri dan pengembangan diri melalui hubungan kelompok kecil. Penekanan pertama dalam hubungan ini cenderung terjadi pada perkembangan pribadi dan pengambilan keputusan yang didasarkan atas pemahaman diri, penerimaan diri dan lingkungan-Nya.

Layanan konseling ini secara jelas telah tergambar pada pembahasan pengertian dan tujuan bimbingan dan konseling diatas.

4) Layanan Perencanaan atau Tindak Lanjut

Layanan ini dirancang untuk mempertinggi perkembangan individu dengan jalan membantunya memilih dan memanfaatkan kesempatan yang ada.

Layanan perencanaan ini merupakan bantuan yang sistematis dalam mengembangkan tujuan-tujuan dan pilihan-pilihan yang berkaitan dengan kemampuan intelektual dan jabatan dimasa mendatang.

Layanan ini berkaitan erat dengan informasi tentang kesempatan, yakni membantu menentukan apakah kesempatan-kesempatan itu sesuai dengan potensinya, serta pengambilan langkah-langkah atau program-program kegiatan yang sesuai dengan agar tercapainya tujuan.³⁹

2. *Card Education*

a. *Pengertian Card Education*

Card Education merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bersifat kerjasama, saling menolong dan tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan lewat permainan kartu.

Menurut Melvin L Silberman, strategi *card education* merupakan kegiatan kolaboratif yang biasa digunakan untuk

³⁹ Sjahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Sidoarjo: Duta Aksara, 2010), hal. 64-69.

mengerjakan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi. Strategi ini juga menekankan terhadap gerakan fisik, yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energi kepada suasana kelas yang mulai jenuh, karena aktifitas pembelajaran yang sangat padat. *Card education* sebagai strategi, menciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat kerjasama, saling menolong dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan lewat permainan kartu.⁴⁰

Menurut Hisyam Zaini, strategi *card education* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengerjakan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, tentang objek atau mereview informasi. Strategi ini juga menekankan terhadap gerakan fisik, yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energi kepada suasana kelas yang mulai jenuh. Karena aktifitas pembelajaran yang sangat padat. Interaksi dalam strategi *card education*, menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk saling membutuhkan, inilah yang dimaksud *positive interdependence* atau saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui ketergantungan

⁴⁰ Melvin L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Aktif*, (Bandung: Nusa Media, 2006), hal. 3.

tujuan, ketergantungan tugas, ketergantungan sumber belajar, ketergantungan peranan dan ketergantungan hadiah.⁴¹

b. Tujuan Aplikasi Teknik *Card Education*

Tujuan dari teknik belajar menggunakan “*card education*” ini adalah untuk mengungkapkan daya ingat atau *recall* terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari siswa. Sehingga siswa benar-benar memahami dan mengingat pelajaran yang telah diberikan. Untuk itu, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

- Kartu-kartu tersebut jangan diberi nomor urut.
- Kartu-kartu tersebut dibuat dalam ukuran yang sama.
- Jangan memberi tanda kode apapun pada kartu-kartu tersebut.
- Kartu-kartu tersebut terdiri dari beberapa bahasan dan dibuat dalam jumlah yang banyak.
- Materi yang ditulis dalam kartu-kartu tersebut telah diajarkan dan telah dipelajari oleh siswa.⁴²

c. Ciri-Ciri Teknik *Card Education*

Dalam teknik *card education* salah satu cirinya yaitu guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah

⁴¹ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), hal/ 53

⁴² Hartono, *Strategi Pembelajaran Active Learning: Suatu Pembelajaran Berbasis Student Centred*, (www.sanaky.com, diakses 20 Desember 2013).

presentasi selesai. Sehingga materi yang telah dipelajari benar-benar difahami dan dimengerti oleh siswa. Ciri khas dari pembelajaran aktif model *card education* ini adalah siswa mencari bahan sendiri atau materi yang sesuai dengan kategori kelompok yang diperolehnya dan siswa mengelompok sesuai kartu indeks yang diperolehnya. Dengan demikian siswa menjadi aktif dan termotivasi dalam proses belajar mengajar.⁴³

d. Prinsip-Prinsip Teknik *Card Education*

Pada dasarnya, setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Demikian juga dengan strategi belajar *card education* ini. Walaupun prinsip tersebut berbeda, tetapi tetap ada titik temu sebagai patokan untuk memberikan definisi tentang belajar. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika guru menerapkan *card education* adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami sifat siswa. Pada dasarnya siswa memiliki sifat rasa ingin tahu atau berimajinasi. Kedua sifat ini merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/berpikir kritis dan kreatif. Untuk itu kegiatan pembelajaran harus dirancang menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya kedua sifat tersebut.

⁴³ Mayar Indah Sinurat, *Metode Pembelajaran Card Education*, (http://indah001.blogspot.com/2012_12_01_archive.html, diakses 20 Desember 2013).

- 2) Mengenal siswa. Siswa berasal dari latar belakang dan kemampuan tersendiri. Perbedaan individu harus diperhatikan dan garis tercermin dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya).
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah. Pada dasarnya hidup adalah memecahkan masalah, untuk itu siswa perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk menganalisis masalah, dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah, dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Jenis pemikiran tersebut sudah ada sejak lahir, guru diharapkan dapat mengembangkannya.
- 4) Menciptakan ruangan sebagai lingkungan belajar yang menarik. Ruangan yang menarik sangat disarankan dalam card sort. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang didalam kelas, karena dapat memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa yang lain. Selain itu pajangan dapat juga dijadikan bahan ketika membahas materi pelajaran yang lain.
- 5) Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar. Lingkungan (fisik, sosial, budaya) merupakan sumber yang sangat

kaya untuk bahan belajar siswa. Lingkungan dapat berfungsi sebagai media belajar serta objek belajar siswa.

- 6) Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan suatu interaksi antara guru dan siswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan dan kelebihan siswa daripada kelemahannya. Umpan balik juga harus dilakukan secara santun dan elegan sehingga tidak meremehkan dan menurunkan motivasi.⁴⁴

e. Aplikasi Teknik *Card Education*

Melvin L. Silberman menjelaskan bahwa mengajarkan bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi dari penuangan informasi ke dalam benak siswa. Belajar bukan memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng namun yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif. Agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa

⁴⁴ Mushlihin Al-Hafizh, *Strategi Pembelajaran Card Education*, (<http://www.referensimakalah.com/2013/01/strategi-pembelajaran-card-education.html>, diakses 10 Desember 2013).

yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat, dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa, dan berfikir keras (*moving about and thinking about*).⁴⁵

Pembelajaran aktif teknik *card education* merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, di mana dalam pembelajaran ini siswa diberi kartu indeks yang berisi informasi tentang materi kemudian siswa mengelompok sesuai dengan kartu indeks yang dimilikinya. Setelah itu siswa mendiskusikan dan mempresentasikan tentang materi yang diperoleh. Di sini guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah presentasi selesai.

3. Kualitas Ibadah Shalat

a. Pengertian Ibadah

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, ibadah merupakan segala perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah SWT yang

⁴⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa Media, 2006), hal. 9.

didasari ketaatan dalam mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁴⁶

Kata ibadah berasal dari kata '*abada, yu'abidu, ibadatan*, yang memiliki arti menyembah, mempersembahkan, tunduk, patuh, dan taat.⁴⁷

Sedangkan menurut Hasby Ash-Shiddieqy pengertian ibadah adalah segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.⁴⁸ Ibadah secara umum meliputi segala hal yang disukai Allah dan yang diridhoi-Nya, baik berupa perkataan maupun berupa perbuatan baik terang maupun tersembunyi.⁴⁹

Dari rangkaian pengertian ibadah di atas, maka yang dinamakan ibadah adalah perbuatan yang dilakukan seseorang hamba sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

⁴⁶ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 415.

⁴⁷ Zurinal dan Aminuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hal. 26.

⁴⁸ Hasby Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 5.

⁴⁹ Zurinal dan Aminuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hal. 30.

b. Pengertian Shalat

Istilah “*shalat*” menunjukkan bahwa dalam shalat itu terdapat hubungan antara manusia dengan *Rabb*-nya. Ketika shalat, seseorang berdiri dengan khusyuk dan merendahkan diri di hadapan Allah SWT, Penciptanya dan Pencipta semesta alam. Seseorang, dengan tubuhnya yang kecil lagi lemah, berdiri di hadapan Tuhannya Yang Maha Agung lagi Maha Kuasa atas segala sesuatu, yang menguasai semua atom yang ada, mengatur seluruh urusan di langit dan bumi, menggenggam kehidupan dan kematian, membagi-bagikan rezeki di antara manusia, serta menyempurnakan qadha dan qadar dengan perintah-Nya dan segala kebaikan maupun keburukan dalam hidup ini.⁵⁰

Berdirinya manusia dengan khusyuk dan merendahkan diri di hadapan Allah SWT ketika shalat akan memberinya kekuatan spiritual yang melahirkan perasaan kebeningan spiritual, ketentraman qalbu, dan ketenangan jiwa. Ketika shalat, bila dilakukan sebagaimana harusnya, manusia ber-*tawajjuh* dengan segenap organ dan indranya kepada Allah SWT. Ketika itu pula manusia melepaskan segala kesibukan dan problematika dunia serta tidak memikirkan apa-apa selain Allah SWT dan ayat-ayat Al-Quran diulang-ulangnya.

⁵⁰ Dato' Ismail Kamus, dkk., *Indahnya Hidup Bersyariat*, (Selangor: Telaga Biru Sdn Bhd, 2009), hal. 82.

Pelepasan total dan segala problematika dan keindahan hidup, tidak memikirkannya ketika shalat serta berdiri di hadapan *Rabb*-nya dengan totalitas kekhayusan pada gilirannya akan melahirkan keadaan relaksasi total, kelegaan jiwa, dan ketenangan pikiran. Ini mempunyai dampak terapis yang penting untuk meringankan intensitas ketegangan saraf yang disebabkan oleh tekanan kehidupan sehari-hari serta menurunkan kegelisahan yang diderita oleh bagian orang.⁵¹

c. Shalat Sebagai Tiang Agama

Shalat lima waktu merupakan darmawisata Ketuhanan yang diwajibkan Allah kepada hamba-Nya dalam waktu yang terpencar siang dan malam. Di kala shalat, seorang muslim melepaskan dirinya dari urusan dunia dan mencurahkan seluruh perhatian dan ingatan kepada Tuhan, berupa takbir, berbisik dengan Allah, mohon pertolongan dan petunjuk dari pada-Nya. Kemudian tunduk berlutut dan bersujud di haribaan Tuhan menggambarkan Kebesaran Tuhan sepenuhnya, sehingga berhadapan dengan kebesaran Ilahi. Perjalanan batin yang menuju Kebesaran Tuhan itu, pasti dapat melapangkan dada, melegakan hati, meringankan penderitaan serta menyampaikan

⁵¹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Quran: Terapi Qurani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 452.

kepada keinginan yang baik. Rasulullah sendiri, bila dirundung kemusykilan (kesulitan), beliau dengan cepat shalat.⁵²

Di antara sekian banyak ibadah, shalatlah yang membawa manusia terdekat kepada Tuhan. Di dalamnya terdapat dialog antara manusia dengan Tuhan dan dialog berlaku antara dua pihak yang saling berhadapan.⁵³ Shalat merupakan salah satu dari tiang agama serta kewajiban pokok yang diletakkan Allah di atas pundak hamba-hamba-Nya. Dikatakan demikian karena:

- 1) Dari satu sisi yakni sisi kebesaran dan keagungan Tuhan, shalat merupakan konsekuensi dari keyakinan-keyakinan tentang sifatsifat Allah SWT yang menguasai alam raya ini, termasuk manusia yang dalam hidupnya sangat bergantung kepada Allah SWT. Keyakinan tersebut memerlukan pembuktian dalam bentuk konkrit, karena keyakinan tidak hanya terbatas dalam hati, tapi harus dibuktikan dengan amal.
- 2) Dari sisi lain yakni sisi manusia, ia adalah makhluk yang memiliki naluri antara lain cemas dan mengharap, sehingga ia membutuhkan sandaran dan pegangan dalam hidupnya. Kenyataan membuktikan bahwa bersandar kepada makhluk sesamanya seringkali tidak

84. ⁵² Syekh Mahmud Syaltut, *Akidah Dan Syariah Islam*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1985), hal.

37. ⁵³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hal.

membuahkan hasil, dan karena itu ia membutuhkan sandaran mutlak yang dapat memberikan kepadanya bantuan dan bimbingan, menghilangkan rasa cemas dan memenuhi harapannya.⁵⁴ Tidak ada yang mampu melakukan hal tersebut kecuali Allah:

... وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾
 إِنَّ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ ^ط
 وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۗ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

Artinya: “...Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah SWT tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari, jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang dia berikan oleh yang Maha Mengetahui.” (QS. Fathir:13-14)

Jadi, shalat dalam pengertian etimologi dan terminologi merupakan refleksi dari hakekat tersebut, karena itu ia dibutuhkan oleh makhluk yang meyakini kekuasaan Tuhan serta makhluk yang

⁵⁴ Zaini Dahlan, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), hal. 184.

memiliki naluri cemas dan mengharap itu. William James mengklaim bahwa hampir dapat dipastikan bahwa manusia terus menerus akan sembahyang sampai akhir zaman (walaupun seandainya ilmu pengetahuan membuktikan lawan dari hal tersebut), kecuali apabila naluri kemanusiaan mereka, berubah kepada suatu keadaan yang kita tidak ketahui atau mampu menduganya.⁵⁵ Ali menyatakan Shalat adalah sebagai tangga yang menghubungkan bumi dengan langit, orang yang sembahyang memandang pada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari dirinya sendiri, menyebabkan orang itu akan lebih baik.⁵⁶

Memang shalat adalah keinginan jiwa yang sebenarnya baik dilahirkan maupun tidak, gerak dari sekam api yang tertutup dan mendidih dalam dada, tanggungan dari keluh kesah dan jatuhnya air mata, penengadahan mata ke atas dengan sikap penuh pasrah sewaktu tidak ada sesuatu melainkan ia itulah yang paling dekat. Shalat merupakan ibadah yang ditujukan kepada Tuhan baik berupa perkataan, nyanyian, atau perbuatan yang berwujud pujian terhadap keagungan-Nya. Shalat merupakan perhubungan yang teratur antara manusia dengan Tuhan, sebagai suatu tempat berlindung dengan Tuhan, yaitu suatu keadaan tempat orang untuk lebih banyak dapat

⁵⁵ Zaini Dahlan, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), hal. 185.

⁵⁶ Syamsudin Abdullah, *Fenomenologi Agama*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal. 60.

mengumpulkan tenaga sesudah keributan dan kegelisahan hidup sehari-hari, sehingga ia lebih tabah untuk meneruskan perjuangan hidupnya lebih lanjut untuk mengangkat derajat jiwa dan mempertinggi susila.⁵⁷

Demikian pentingnya shalat, sehingga *hujjatul Islam* Imam al-Ghazali, dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* memaparkan bahwa pada hari kiamat dibangkitkan dari kubur suatu kaum, wajahnya berseri-seri seperti bintang yang berkilauan. Maka bertanya malaikat kepada mereka: apakah amal perbuatan kamu dahulu? Menjawab mereka: adalah kami apabila mendengar adzan, kemudian bangun bersuci dan tidak mau diganggu oleh pekerjaan lain.⁵⁸

d. Ciri-Ciri Shalat Yang Berkualitas

1) Melaksanakan shalat lima waktu

Shalat adalah satu-satunya perintah yang wajib dilaksanakan setiap hari sebanyak lima kali. Shalat tidak ada perbedaan antara orang yang mampu dan tidak sertatidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Rasulullah SAW pernah menyebut shalat sebagai tiang agama. Hal ini bisa dijabarkan, bahwa jika seseorang melaksanakan shalat, maka itu artinya dia telah menegakkan tiang agama, sementara mereka yang enggan melaksanakan shalat

⁵⁷ M. Natsir, *Marilah Shalat*, (Jakarta: Media Dakwah, 1999), hal. 54.

⁵⁸ Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali*, (Jakarta: CV Faizan, 1985), hal. 518,

berarti secara langsung maupun tidak mereka telah merobohkan tiang agama. Allah mengistimewakan shalat dengan memberikan hadiah pahala yang luar biasa terhadap siapa saja yang dengan tulus ikhlas lagi khusyuk melaksanakannya, sekaligus memberikan ancaman yang teramat berat bagi siapa pun yang lalai dan enggan melakukannya.⁵⁹

2) Shalat tepat pada waktunya

Shalat tepat waktu adalah keutamaan, apalagi bila dilaksanakan berjamaah dan di masjid. Keutamaan ini akan berlipat ganda bila kita mempersiapkan diri sebelum melaksanakannya dengan menunggu waktu shalat sebelum adzan berkumandang. Menunggu waktu shalat ini akan lebih bermakna dalam kehidupan seorang muslim manakala jangka waktu menunggu ini di perluas, pemaknaannya tidak hanya sekedar menunggu waktu shalat di masjid saja. Tapi menempatkan seluruh aktivitas kehidupan dalam kerangka menunggu waktu shalat. Hidup kita pada hakikatnya adalah perpindahan dari satu shalat ke shalat berikutnya. Akan sangat indah kehidupan kita bila kita mampu mengubah paradigma dengan menjadikan seluruh aktivitas hidup kita menjadi aktivitas sampingan dari shalat. Seluruh aktivitas hidup kita adalah amalan saat menunggu waktu shalat.

⁵⁹ Ibnu Abdullah, *Mukjizat Ibadah*, (Surabaya: Pustaka Media, 2013), hal. 50.

Sehingga seluruh aktivitas hidup kita akan semakin berkualitas karena dilandasi dengan *mahabbatullah* (cinta kepada Allah). Kita akan senantiasa menjaga seluruh aktivitas hidup kita agar selalu terjaga kebersihannya, niatnya, nilai dzikirnya, nilai amar ma'ruf nahi munkarnya, nilai tawadhuknya, karena semuanya dalam rangka menunggu waktu shalat, menunggu perjumpaan kita dengan yang kita cintai, Allah SWT.⁶⁰

3) Shalat berjamaah

Shalat berjamaah adalah lambang kekuatan dan keutuhan umat Islam serta cahaya keimanan mereka. Tanda kelemahan kesatuan umat Islam serta malap keimanan mereka adalah apabila mereka meninggalkan shalat secara berjamaah. Diantara perbedaan seorang muslim yang sejati dan munafik adalah pada solat mereka.⁶¹ Firman Allah SWT dalam surah an-Nisaa ayat 142:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ
 قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka*

⁶⁰ Ahmad Bai Jaafar, *Terapi Shalat Sempurna*, (Depok: PT Lingkar Pena Kreativa, 2008), hal. 92.

⁶¹ Zahidana, *Kelebihan Sholat Berjamaah*, (<http://rahsiarezeki.wordpress.com/rahsia-jumaat/>, diakses 28 Desember 2013)

berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.” (QS. An-Nisaa: 142)

4) Memahami bacaan dalam shalat

Ketika seseorang memahami arti dan maksud ayat yang dibacanya memungkinkan dia untuk mengulang-ulang ayat tersebut guna lebih meresapinya dan memperkuat perasaannya. Dalam sebuah hadits disebutkan, “Rasulullah SAW pernah berdiri melaksanakan qiyamul lail semalaman hanya membaca satu ayat yang diulang-ulangnya hingga pagi, yaitu firman Allah,

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدُكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ



Artinya: “Jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Maidah: 118)

Seseorang yang memahami makna ayat yang dibaca, tentunya akan mungkin untuk berinteraksi langsung dengan ayat tersebut. Yaitu dengan bertasbih ketika melewati ayat tasbih, dan berdoa ketika melewati ayat yang mengandung permintaan, berta'awwudz

(meminta perlindungan) ketika melewati ayat yang mengandung perlindungan, memohon surga ketika melewati ayat surga, dan berlindung dari neraka ketika melewati ayat yang membicarakan tentang neraka dan kedahsyatan siksaan.⁶²

5) Melaksanakan shalat dengan khusyuk

Khusyuk dapat diartikan sebagai ketundukan jiwa, kerendahan dan kepatuhan seseorang kepada perintah Allah. Dengan demikian, ia menghadap Allah dengan sikap tawadhu', hancur hawa nafsunya, dan hilang kesombongannya. Imam Habib Abdullah Haddad menyatakan bahwa hukum khusyuk adalah wajib. Pada hakekatnya, ada dua shalat yaitu shalat lahir dan shalat batin. Shalat lahir meliputi berdiri, membaca, doa, rukuk, sujud, dan seterusnya. Sedangkan shalat batin adalah kehadiran hati dan keikhlasan. Shalat wajib dikerjakan dengan memperhatikan dua hakekat tersebut. Imam Ghazali berkata, "Perumpamaan shalat lahiriah semata dan mengabaikan hakekat batiniahnya, ibarat orang yang menghadiahkan seorang putri yang sudah mati kepada raja. Sedangkan perumpamaan orang yang mengabaikan shalat lahiriah ibarat orang yang menghadiahkan seorang putri yang buta, putus kaki dan tangannya kepada raja. Kedua orang ini akan dimurkai

⁶² Badrul Tamam, *Ingin Khusyuk Shalat, Pahami Bacaan Shalatmu!*, (<http://www.voa-islam.com/read/ibadah/2012/01/08/17316/ingin-khusyu-shalat-pahami-bacaan-shalatmu/sthash.8oCAV9tD.dpbs>, diakses 25 Desember 2013)

raja dan akan mendapat penyiksaan, karena dianggap menghina kedudukan sang raja dan mengabaikan haknya.”⁶³

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Adapun dapat dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Model *Card Education* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 3 Gedangsari, Gunungkidul

Nama : Bunthas Permana Sakti
 NIM : 08416241045
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
 Tahun : 2012

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh motivasi belajar dan kreativitas siswa yang masih perlu ditingkatkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *card education* dapat meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas siswa pada pembelajaran IPS.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan teknik *card education* menangani kasus. Perbedaannya terletak pada

⁶³ Moh. Ali Aziz, *60 Menit Terapi Shalat Bahagia*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hal. 85.

permasalahan di mana pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas siswa, sedangkan penelitian kali ini untuk meningkatkan kualitas ibadah shalat siswa.

2. Peningkatan Keaktifan Bertanya Siswa Melalui Penerapan Strategi Motivasi Dalam Pembelajaran Aktif Tipe *Card Sort* Di Kelas RSBI SMA N 1 Surakarta

Nama : Kartika Widiastuti

NIM : K4305016

Jurusan/Prodi : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Universitas Sebelas Maret Surakarta

Tahun : 2010

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dua perkara yaitu; peningkatan keaktifan bertanya siswa dalam pembelajaran biologi dengan penerapan strategi motivasi dalam pembelajaran aktif tipe *card sort* pada siswa, dan besarnya peningkatan keaktifan bertanya siswa dalam pembelajaran biologi melalui penerapan strategi motivasi dalam pembelajaran aktif tipe *card sort*.

Persamaan dalam penelitian ini adalah keduanya menggunakan teknik kartu dalam menangani permasalahan yang dialami siswa. Perbedaannya pula terletak pada permasalahan yaitu penelitian tersebut di atas meneliti tentang keaktifan bertanya siswa melalui penerapan strategi

motivasi dalam pembelajaran aktif, sedangkan penelitian kali ini menekankan tentang peningkatan kualitas ibadah shalat siswa.

3. Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe Pemilahan Kartu Belajar (*Card Education*) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Dalam Pembelajaran Fiqih Mys Tarbiyatul Islamiyah Pati

Nama : Arif Saifullah

NIM : 05410111-04

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tahun : 2010

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lemahnya keaktifan dan prestasi belajar siswa disebabkan karena selama ini menggunakan metode klasikal yaitu ceramah lalu menyebabkan siswa enggan berperan aktif dalam pembelajaran sehingga menimbulkan lemahnya keaktifan dan prestasi belajar siswa.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah teknik yang digunakan adalah *card education* dalam menangani masalah yang dihadapi siswa. Perbedaannya pula terletak pada permasalahan yaitu penelitian di atas meneliti tentang keaktifan dan prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian kali ini fokus pada kualitas ibadah shalat siswa.

4. Dampak Bermain *Game Online* Dalam Pengamalan Ibadah Shalat Pada Anak Di Kelurahan Pisangan Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan

Nama : Fina Hilmuniati

NIM : 107052002680

Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Penyuluhan Islam

Universitas : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Tahun : 2011

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah pengaruh bermain *game online* terhadap pengamalan ibadah shalat pada anak-anak yang berusia tujuh sampai dua belas tahun.

Persamaan yang ditemukan dalam penelitian adalah sama-sama menekankan pengamalan dan kualitas ibadah shalat klien. Perbedaannya pula terletak pada teknik bimbingan dan konselingnya yaitu penelitian kali ini menggunakan teknik *card education* sedangkan penelitian di atas tidak menggunakan teknik atau pendekatan, tetapi hanya meneliti pengaruh yang terlihat dalam pengamalan shalat klien disebabkan *game online*.

5. Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Dalam Memotivasi Pengamalan Shalat Lima Waktu (Murid Di SDN Bogorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang)

Nama : Anna Rahmawati
NIM : 1105058
Jurusan/Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Universitas : IAIN Walisongo Semarang
Tahun : 2012

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa ada sejumlah siswa yang sering meninggalkan shalat lima waktu, jika ada yang mengerjakan itupun karena mendapat imbalan dari kawannya. Jadi, belum ada kesadaran tentang arti pentingnya shalat lima waktu. Padahal orang tua selalu memberikan bimbingan pada anak dalam memotivasi pengamalan shalat lima waktu.

Persamaan yang didapati antara kedua penelitian ini adalah permasalahannya yaitu tentang pengamalan shalat dan kualitas ibadah shalat klien. Perbedaannya pula terletak pada bimbingan yang digunakan dalam mengatasi masalah klien. Penelitian di atas memfokuskan pada bagaimana bimbingan orang tua terhadap shalat klien, sedangkan penelitian kali ini menggunakan teknik *card education* untuk meningkatkan kualitas ibadah shalat klien.